

Penguatan Literasi, Kreativitas, dan Solidaritas Siswa melalui PjBL di SDN Wonosuko 4, Bondowoso

Aldya Zahra Nur Naqiyah¹, Aurelia Cintania Amir², Adelia Sakita³, Daliah Humam Bafadal^{4*}, Nailah Faiqoh Al Adibah⁵, Variel Adi Kusuma Putra⁶, Zakiyatus Sholiha⁷, Dyta Agnes Layung Sari⁸, Agung Nugroho Puspito⁹

^{1,2,3,4,5*,6,7,8} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur, Indonesia.

⁹ Program Studi Bioteknologi, Program Pascasarjana, Universitas Jember, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

Corresponding Email: 250210204101@mail.unej.ac.id^{4*}

Histori Artikel:

Dikirim 28 November 2025; *Diterima dalam bentuk revisi* 22 Desember 2025; *Diterima* 20 Februari 2026; *Diterbitkan* 10 Mei 2026. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STMIK Indonesia Banda Aceh.

Abstrak

Program peningkatan literasi, kreativitas, dan solidaritas berlangsung di SD Negeri Wonosuko 4 selama tiga minggu dengan melibatkan 42 siswa dari kelas III hingga V dalam rangkaian kegiatan yang meliputi membaca bersama, cipta karya sederhana, dan permainan edukatif berbasis kolaborasi. Instrumen penilaian terdiri dari lembar observasi literasi, rubrik penilaian karya, serta skala sikap untuk mengukur kerja sama dengan indikator keberhasilan mencakup frekuensi membaca mandiri, kualitas karya visual, dan skor kerja sama dalam aktivitas kelompok. Hasil pre-test dan post-test memperlihatkan peningkatan kemampuan literasi sebesar 2%, partisipasi kreatif sebesar 3%, dan indikator solidaritas sebesar 2%, sementara temuan kualitatif berupa peningkatan antusiasme membaca, keberanian berpendapat, dan komunikasi dalam kelompok memperkuat bahwa kegiatan berbasis praktik efektif mendukung perkembangan akademik dan sosial siswa. Program tersebut membuktikan bahwa pendekatan interaktif dan kontekstual mampu memperkuat literasi dasar sekaligus membangun karakter kolaboratif pada siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: Literasi; Kreativitas; Solidaritas; Pembelajaran Interaktif; SD Wonosuko 4.

Abstract

The literacy, creativity, and solidarity enhancement program took place at SD Negeri Wonosuko 4 over a three-week period, involving 42 students from grades III to V in activities that included shared reading sessions, simple creative-product tasks, and collaborative educational games. Assessment instruments comprised literacy observation sheets, product-quality rubrics, and attitude scales measuring cooperation, with key success indicators encompassing independent reading frequency, visual product quality, and teamwork scores during group activities. Pre-test and post-test results revealed a 2% increase in literacy skills, a 3% rise in creative participation, and a 2% improvement in cooperation indicators, while qualitative findings—such as heightened reading enthusiasm, enhanced confidence in expressing ideas, and strengthened group communication—reinforce the conclusion that practice-based learning effectively promotes both academic and social development. The program demonstrates that interactive and contextual approaches can strengthen foundational literacy while cultivating collaborative character among primary school students.

Keyword: Literacy; Creativity; Solidarity; Interactive Learning; SD Wonosuko 4.

1. Pendahuluan

Pendidikan dasar menjadi fase penting bagi pembentukan karakter, pengetahuan, dan keterampilan sosial peserta didik. Pada tahap tersebut, anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir logis, berimajinasi, serta belajar berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Pemahaman tentang perkembangan kemampuan kognitif umumnya merujuk pada Taksonomi Bloom yang mengklasifikasikan proses kognitif ke dalam enam kategori, mulai dari pengetahuan hingga evaluasi (Ratnawati, 2016). Kerangka tersebut menegaskan bahwa pembelajaran dasar perlu dirancang tidak hanya untuk mengingat informasi, tetapi juga mendorong pemahaman, penerapan, analisis, sintesis gagasan, dan evaluasi mandiri.

Dalam satu dekade terakhir, riset pendidikan dasar menempatkan literasi sebagai fondasi utama pembelajaran. Studi nasional dan internasional memperlihatkan bahwa program *shared reading*, *library corner*, dan inovasi gamifikasi literasi mampu meningkatkan minat baca, pemahaman, serta retensi informasi siswa sekolah dasar (Misbahuddin et al., 2020; Yıldız & Akyol, 2021). Model pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) dan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) juga terbukti efektif meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, pemecahan masalah, dan kolaborasi siswa (Sari & Setiawan, 2019; Thomas, 2020). Selain itu, program *social-emotional learning* dalam lima tahun terakhir semakin mendapat perhatian karena mampu memperkuat empati, solidaritas, dan keterampilan sosial anak (Jones et al., 2019). Literasi, kreativitas, dan solidaritas merupakan tiga aspek yang saling terkait dalam mendukung perkembangan anak. Literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami, mengolah, serta menerapkan informasi dalam situasi nyata (Kemendikbud, 2020). Kreativitas berperan mendorong keberanian berinisiatif serta kemampuan menghasilkan ide baru yang berguna (Munandar, 2012). Sementara itu, solidaritas menjadi dasar pembentukan karakter sosial melalui kerja sama, kepedulian, dan penerimaan terhadap perbedaan sejak dini. Sejumlah studi menegaskan bahwa ketiga aspek tersebut merupakan kompetensi abad ke-21 yang harus dikembangkan secara terpadu agar siswa mampu beradaptasi dengan tantangan global (Trilling & Fadel, 2009).

Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah dasar di daerah terpencil Indonesia masih menghadapi keterbatasan fasilitas literasi, akses bacaan, serta dukungan lingkungan belajar yang memadai (Kurniawati et al., 2018; Fahmi, 2022). SD Negeri Wonosuko 4 merupakan salah satu sekolah yang mengalami kondisi tersebut. Minimnya sarana membaca, rendahnya eksposur terhadap aktivitas literasi, serta kurangnya pengetahuan orang tua tentang pentingnya pembiasaan membaca berdampak pada keterbatasan minat baca dan perkembangan pola pikir siswa. Pemetaan riset sepuluh tahun terakhir memperlihatkan bahwa sebagian besar program literasi di Indonesia berfokus pada peningkatan kemampuan membaca permulaan, sementara integrasi antara literasi, kreativitas, dan solidaritas dalam satu rangkaian program terpadu masih jarang dikembangkan. Belum tersedianya instrumen baku lokal untuk memantau perubahan kebiasaan membaca serta perkembangan perilaku sosial anak juga menjadi celah yang perlu dijawab. Oleh karena itu, intervensi yang menggabungkan pelatihan literasi dasar, stimulasi kreativitas, dan penguatan solidaritas menjadi relevan untuk menjawab kebutuhan sekolah terpencil seperti SD Negeri Wonosuko 4.

Program penyuluhan yang dilaksanakan bertujuan memperkuat kemampuan literasi siswa, meningkatkan minat baca, serta membangun kreativitas dan solidaritas melalui kegiatan kolaboratif dan berbasis pengalaman. Pendekatan tersebut diharapkan mampu menjawab celah penelitian dan kebutuhan praktis di sekolah, terutama dalam mengatasi keterbatasan fasilitas serta membangun kebiasaan belajar yang lebih kuat dan berkelanjutan pada peserta didik.

2. Metode

Kegiatan peningkatan literasi, kreativitas, dan solidaritas di SD Wonosuko 4 dilaksanakan menggunakan metode partisipatif dan kolaboratif yang berpusat pada siswa. Metode tersebut

menekankan keterlibatan aktif seluruh siswa dan siswi dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari membaca, menulis, berdiskusi, hingga menghasilkan karya nyata. Pendekatan yang digunakan adalah *Project-Based Learning* (PjBL) dan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), di mana proses belajar tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan kreativitas, empati, dan kerja sama. Melalui metode tersebut, siswa diajak untuk belajar secara aktif, berbagi ide, dan membangun solidaritas melalui kegiatan nyata yang bermakna. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya kegiatan agar setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi, baik siswa laki-laki maupun perempuan.

Perencanaan kegiatan dilakukan secara sistematis dan terarah untuk mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan kemampuan literasi, menumbuhkan kreativitas, serta memperkuat solidaritas di antara peserta didik. Langkah awal perencanaan dimulai dari analisis kebutuhan literasi sekolah yang dilakukan melalui observasi minat baca dan kemampuan menulis siswa. Setelah itu, guru dan tim literasi menyusun program kegiatan dengan menetapkan tema, jadwal, media pendukung, serta indikator keberhasilan yang jelas. Perencanaan juga mencakup pembentukan panitia pelaksana yang melibatkan guru, perwakilan siswa-siswi, serta komite sekolah agar kegiatan berjalan secara kolaboratif. Selain itu, sekolah menyiapkan berbagai sarana seperti pojok baca kreatif, bahan bacaan tematik, alat tulis, serta media pendukung lainnya. Seluruh tahap perencanaan disosialisasikan kepada siswa agar mereka merasa memiliki tanggung jawab dan motivasi terhadap kegiatan yang akan dilaksanakan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu pembiasaan literasi, pengembangan kreativitas, dan aksi solidaritas. Pada tahap pembiasaan literasi, siswa dan siswi diajak melakukan kegiatan "15 menit membaca sebelum belajar" setiap pagi di kelas. Guru membacakan cerita inspiratif yang mengandung nilai-nilai kebajikan, sementara siswa menulis tanggapan singkat atau refleksi pribadi dari isi cerita tersebut. Setelah itu, siswa berdiskusi dalam kelompok campuran untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan rasa saling menghargai pendapat teman. Tahap berikutnya adalah pengembangan kreativitas, di mana siswa membuat karya tulis seperti puisi, cerpen, atau komik bertema solidaritas dan kerja sama. Karya tersebut dikumpulkan, diseleksi, dan dipajang di mading sekolah sebagai bentuk apresiasi terhadap hasil belajar mereka. Guru memberikan bimbingan agar siswa mampu mengekspresikan ide dengan bahasa yang kreatif dan komunikatif. Tahap terakhir adalah aksi solidaritas dan publikasi yang diwujudkan melalui pameran karya siswa. Dalam kegiatan tersebut, siswa-siswi menampilkan karya mereka dengan berbagai peran penting dalam penyelenggaraan, seperti menjadi pembaca materi, panitia, atau pengisi acara. Selain itu, kegiatan berbagi buku bacaan untuk adik kelas juga menjadi bagian dari aksi solidaritas yang mengajarkan nilai empati dan kepedulian. Seluruh proses kegiatan dievaluasi melalui observasi guru, jurnal membaca, serta refleksi kelompok yang menilai aspek literasi, kreativitas, dan solidaritas siswa. Evaluasi tersebut digunakan sebagai bahan perbaikan program pada kegiatan literasi berikutnya agar terus berkembang.

Melalui kegiatan tersebut, SD Wonosuko 4 berhasil menumbuhkan budaya literasi yang hidup di lingkungan sekolah. Siswa menjadi lebih gemar membaca, berani menulis, serta mampu mengekspresikan ide-idenya dengan cara kreatif. Selain itu, nilai solidaritas tumbuh kuat di antara siswa dan siswi, yang terlihat dari semangat bekerja sama, saling membantu, dan menghargai perbedaan dalam setiap kegiatan. Oleh karena itu, program peningkatan literasi, kreativitas, dan solidaritas tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar menjadi generasi yang cerdas, kreatif, dan peduli terhadap sesama.

2.1 Persiapan

Tahap persiapan kegiatan peningkatan literasi, kreativitas, dan solidaritas di SD Wonosuko 4 dilaksanakan secara terencana, terstruktur, dan melibatkan seluruh komponen internal sekolah. Langkah awal yang dilakukan adalah analisis kebutuhan literasi melalui observasi terhadap kebiasaan membaca, kemampuan menulis, serta minat berkarya para siswa. Guru bersama tim literasi sekolah melakukan pemetaan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dasar siswa dalam memahami teks dan mengekspresikan gagasan secara tertulis. Hasil analisis tersebut menjadi dasar dalam

menentukan bentuk kegiatan yang paling sesuai dengan kondisi sekolah dan karakteristik peserta didik. Setelah itu, pihak sekolah membentuk panitia pelaksana kegiatan yang terdiri dari guru, wali kelas, dan perwakilan siswa-siswi dari setiap jenjang. Pembentukan panitia bertujuan agar setiap unsur sekolah dapat berperan aktif, mulai dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan. Guru berperan sebagai pembimbing dan pengarah teknis, sementara siswa dilibatkan dalam proses persiapan acara seperti menata pojok baca, menyiapkan bahan bacaan, dan membantu penyusunan jadwal kegiatan. Dengan melibatkan siswa secara langsung, sekolah menanamkan nilai tanggung jawab, kerja sama, serta kesetaraan peran antara siswa laki-laki dan perempuan sejak tahap awal. Tahap berikutnya adalah penyusunan rencana kegiatan, yang mencakup penetapan tema, tujuan, jadwal pelaksanaan, media pendukung, dan indikator keberhasilan. Tema kegiatan ditetapkan sebagai "Peningkatan Literasi, Kreativitas, dan Solidaritas pada Siswa dan Siswi," yang sejalan dengan visi SD Wonosuko 4 dalam membentuk peserta didik yang cerdas, kreatif, dan peduli. Selain itu, disiapkan sarana dan prasarana pendukung, seperti perpustakaan, koleksi buku bacaan menarik, alat tulis, bahan gambar, serta media untuk menampilkan karya siswa. Sebagai bagian dari persiapan, sekolah juga melaksanakan koordinasi dan sosialisasi internal kepada seluruh warga sekolah agar setiap guru dan siswa memahami tujuan serta manfaat kegiatan yang akan dijalankan. Guru-guru diberi arahan mengenai peran mereka sebagai pembimbing literasi dan motivator, sementara siswa dijelaskan tentang bentuk kegiatan, aturan pelaksanaan, serta nilai-nilai solidaritas yang hendak dikembangkan. Semua langkah persiapan dilakukan secara mandiri oleh SD Wonosuko 4 dengan semangat gotong royong dan kebersamaan, sehingga kegiatan literasi, kreativitas, dan solidaritas dapat berlangsung efektif, inklusif, serta memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi seluruh siswa dan siswi.

2.2 Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan kegiatan peningkatan literasi, kreativitas, dan solidaritas di SD Wonosuko 4 dilaksanakan secara bertahap selama tiga minggu dengan melibatkan seluruh peserta didik secara aktif. Setiap minggu memiliki fokus kegiatan yang berbeda namun saling berkaitan, sehingga mampu mengembangkan kemampuan berpikir, berkreasi, dan bekerja sama secara terpadu. Kegiatan tersebut dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, kontekstual, dan bermakna, di mana siswa dan siswi dapat belajar tidak hanya melalui teks, tetapi juga melalui pengalaman langsung yang menumbuhkan nilai solidaritas dan kebersamaan. Pada pertemuan pertama, kegiatan difokuskan pada pembiasaan literasi melalui aktivitas membaca dan menonton yang bertujuan menumbuhkan minat dan pemahaman siswa terhadap isi bacaan serta nilai moral yang terkandung di dalamnya. Guru mengawali kegiatan dengan pembacaan buku cerita anak yang mengandung pesan kebaikan, kerja sama, dan kepedulian. Siswa dan siswi diminta menyimak isi cerita dengan cermat, kemudian berdiskusi ringan mengenai tokoh, alur, dan pesan yang dapat dipetik dari bacaan tersebut. Setelah kegiatan membaca selesai, siswa melanjutkan dengan menonton video edukatif yang sesuai dengan tema cerita, misalnya tentang kehidupan hewan yang saling membantu atau pentingnya gotong royong. Melalui kombinasi membaca dan menonton, siswa tidak hanya melatih kemampuan memahami teks dan media visual, tetapi juga belajar menghubungkan nilai-nilai literasi dengan kehidupan nyata.

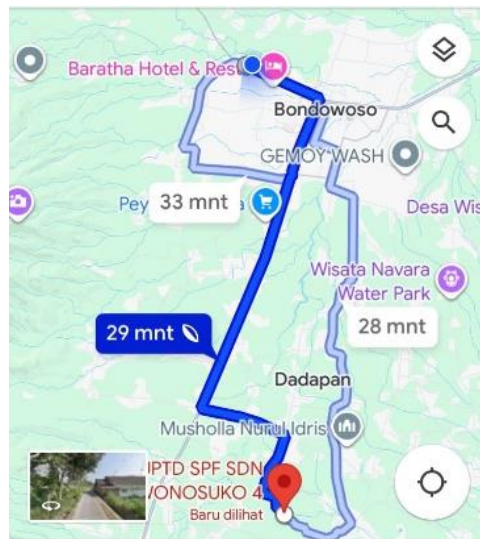
Pada pertemuan kedua, kegiatan diarahkan pada penguatan kreativitas dan pemahaman tentang literasi. Guru menayangkan kembali video singkat yang menampilkan berbagai karakter hewan dengan perilaku yang menggambarkan nilai positif, seperti tolong-menolong, tanggung jawab, dan kerja sama. Setelah menonton, siswa diminta menempelkan gambar hewan yang sesuai dengan karakter hasil tontonan pada papan besar yang disediakan di kelas. Setiap kelompok mendiskusikan alasan pemilihan karakter hewan tersebut, kemudian mempresentasikan hasilnya di depan teman-teman. Dalam kesempatan tersebut, guru juga menjelaskan secara sederhana apa yang dimaksud dengan literasi, mencakup kemampuan membaca, menulis, memahami, serta mengaitkan informasi dengan pengalaman dan sikap dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar menginterpretasikan pesan dari media visual sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis, berpendapat, dan bekerja sama secara kelompok.

Selanjutnya, pada pertemuan ketiga, kegiatan difokuskan pada penguatan solidaritas dan kerja sama antarsiswa melalui kegiatan luar kelas. Kegiatan dilaksanakan dengan berbagai permainan edukatif di halaman sekolah yang dirancang untuk melatih kekompakan, empati, dan komunikasi antarsiswa. Beberapa permainan yang dilakukan, seperti estafet kardus dan estafet bola, menuntut setiap kelompok untuk saling membantu dan berstrategi bersama agar dapat menyelesaikan tantangan. Dalam kegiatan tersebut, siswa dan siswi belajar bahwa solidaritas bukan hanya tentang saling menolong, tetapi juga tentang menghargai perbedaan kemampuan dan peran masing-masing dalam kelompok. Guru bertindak sebagai pembimbing yang memberikan arahan serta memotivasi agar setiap anak berpartisipasi dengan semangat kebersamaan. Seluruh rangkaian kegiatan pelaksanaan berjalan dengan suasana yang ceria, edukatif, dan penuh makna. Melalui kegiatan membaca, menonton, berkarya, dan bermain bersama, siswa dan siswi SD Wonosuko 4 tidak hanya mengembangkan kemampuan literasi dan kreativitas, tetapi juga menumbuhkan rasa solidaritas yang kuat.

2.3 Evaluasi

Evaluasi kegiatan peningkatan literasi di SD Wonosuko 4 dilakukan setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai dilaksanakan selama tiga minggu. Tujuan evaluasi adalah untuk menilai sejauh mana kegiatan yang dilakukan berhasil meningkatkan kemampuan literasi siswa, baik dalam hal membaca, memahami isi bacaan, maupun menghubungkan isi cerita dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil pengamatan guru dan refleksi dari siswa, kegiatan literasi terbukti memberikan pengaruh positif terhadap minat dan kemampuan baca siswa. Melalui kegiatan membaca buku cerita dan menonton video edukatif, siswa menjadi lebih antusias mengikuti proses pembelajaran serta menunjukkan peningkatan dalam memahami makna dan pesan moral dari bahan bacaan maupun tayangan yang diberikan. Guru mencatat bahwa sebagian besar siswa mampu menceritakan kembali isi bacaan dengan bahasa mereka sendiri dan mengaitkan pesan yang dipelajari dengan pengalaman pribadi. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis dan pemahaman situasi bacaan. Selain itu, kegiatan membaca dan menonton yang dikombinasikan secara bergantian membuat siswa tidak mudah bosan dan lebih mudah memahami isi cerita melalui visualisasi yang mereka lihat. Oleh karena itu, kegiatan literasi tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga melatih daya analisis, imajinasi, dan pemahaman makna secara menyeluruh.

Namun, dari hasil evaluasi juga ditemukan beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Perbedaan kemampuan membaca antarsiswa masih cukup terlihat, di mana sebagian siswa dengan kemampuan dasar yang lebih rendah memerlukan waktu lebih lama untuk memahami isi bacaan. Selain itu, sebagian siswa masih cenderung pasif dalam kegiatan diskusi, sehingga guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif agar semua siswa dapat terlibat aktif. Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah berencana menambah kegiatan membaca berpasangan atau berkelompok, serta memberikan variasi bahan bacaan yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa agar kegiatan literasi menjadi lebih merata dan inklusif. Secara keseluruhan, evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan peningkatan literasi di SD Wonosuko 4 telah berjalan baik dan efektif. Siswa menunjukkan peningkatan minat baca, kemampuan memahami teks, serta sikap positif terhadap kegiatan literasi. Lebih dari itu, kegiatan tersebut juga berperan dalam peningkatan kreativitas dan solidaritas, karena siswa belajar mengekspresikan ide melalui karya dan bekerja sama dengan teman dalam diskusi maupun permainan edukatif. Dengan hasil yang positif, diharapkan kegiatan literasi dapat terus dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai bagian dari program pembiasaan di sekolah, sehingga budaya literasi tidak hanya menjadi kegiatan sesaat, tetapi menjadi bagian penting dari kehidupan belajar siswa di SD Wonosuko 4.



Gambar 1. Map Lokasi Kegiatan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Kegiatan peningkatan literasi, kreativitas, dan solidaritas di SD Wonosuko 4 dilaksanakan selama tiga minggu dengan melibatkan seluruh siswa kelas atas sebagai peserta aktif. Proses pelaksanaan kegiatan diawali dengan pelaksanaan *pre-test* untuk mengukur kemampuan awal siswa dalam memahami teks bacaan, menafsirkan isi cerita, serta menghubungkan isi bacaan dengan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil *pre-test*, diperoleh data bahwa tingkat kemampuan literasi siswa masih tergolong cukup rendah. Sebagian besar siswa hanya mampu mengingat isi teks secara literal tanpa mampu menafsirkan makna tersirat atau menyimpulkan nilai moral di dalamnya. Skor rata-rata *pre-test* menunjukkan bahwa sekitar 60% siswa berada pada kategori "cukup memahami," 30% "kurang memahami," dan hanya 10% yang masuk kategori "baik." Setelah kegiatan dilaksanakan selama tiga minggu, dilakukan pengukuran kembali melalui *post-test* dengan bentuk soal dan indikator yang serupa. Hasil *post-test* menunjukkan adanya peningkatan sebesar 2% dalam rata-rata kemampuan literasi siswa. Meskipun peningkatan tersebut terlihat kecil secara persentase, namun menunjukkan kemajuan yang berarti secara kualitas. Peningkatan terjadi terutama pada aspek kemampuan memahami isi teks dan menyimpulkan pesan moral, di mana lebih banyak siswa mampu menjawab soal interpretatif dan menceritakan kembali isi cerita menggunakan kalimat mereka sendiri. Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan keaktifan dalam berdiskusi dan keberanian untuk berpendapat di depan kelas.

Pada minggu pertama kegiatan, siswa mengikuti aktivitas membaca buku cerita anak dan menonton video edukatif bertema nilai-nilai kehidupan, seperti kejujuran, kerja sama, dan tanggung jawab. Guru membimbing siswa untuk memahami isi cerita melalui tanya jawab ringan dan refleksi bersama. Berdasarkan pengamatan guru, siswa menunjukkan antusiasme tinggi dan mampu menyimak dengan baik. Sebagian siswa yang awalnya kurang fokus pada kegiatan membaca mulai menunjukkan minat baru terhadap buku dan cerita yang disediakan di pojok literasi sekolah. Hasil *post-test* pada indikator pemahaman literal meningkat secara nyata, di mana siswa lebih mampu menjawab pertanyaan faktual yang berkaitan dengan isi teks yang mereka baca.



Gambar 2. Pengambilan Buku Cerita

Pada pertemuan kedua, kegiatan difokuskan pada menonton video bertema binatang dan menempelkan gambar hewan yang mencerminkan karakter hasil tontonan. Kegiatan tersebut mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan simbolik. Mereka memilih gambar hewan yang merepresentasikan sifat tertentu, seperti singa yang berani atau semut yang rajin, kemudian menjelaskan alasan di balik pilihannya. Guru menilai bahwa kegiatan tersebut mampu menstimulasi daya imajinasi dan mengembangkan kemampuan berpikir analitis siswa. Berdasarkan hasil *post-test* tambahan yang berfokus pada kemampuan menulis deskriptif, ditemukan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam menuliskan ide dan menyusun kalimat yang lebih runtut. Siswa juga menjadi lebih percaya diri ketika diminta menjelaskan hasil karyanya di depan kelas.



Gambar 3. Presentasi Literasi

Pada pertemuan ketiga, kegiatan difokuskan pada penguatan solidaritas melalui permainan di luar kelas, seperti estafet air dan jembatan kerja sama. Permainan tersebut dirancang untuk mengasah kemampuan kerja sama, komunikasi, dan empati antarsiswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan tersebut mampu memperkuat hubungan sosial dan membangun rasa kebersamaan. Siswa belajar untuk saling menghargai, menunggu giliran, dan bekerja dalam tim untuk mencapai tujuan bersama. Walaupun kegiatan tersebut tidak secara langsung mengukur kemampuan literasi tulis, namun berdampak positif terhadap literasi sosial dan komunikasi lisan siswa. Setelah kegiatan, siswa menjadi lebih mudah mengungkapkan pendapat dan berinteraksi positif dengan teman sekelas.



Gambar 4. Kegiatan Solidaritas

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelaksanaan program literasi di SD Wonosuko 4 berjalan efektif dan terukur. Melalui kombinasi kegiatan membaca, menonton video, berdiskusi, berkarya, dan bermain, siswa tidak hanya mengalami peningkatan kognitif, tetapi juga afektif dan sosial. Berdasarkan analisis hasil *pre-test* dan *post-test*, rata-rata nilai siswa meningkat dari 72,5 menjadi 74,5%, mencerminkan peningkatan 2% pada aspek literasi dasar. Selain itu, guru melaporkan adanya perubahan positif dalam perilaku belajar siswa, seperti meningkatnya minat terhadap kegiatan membaca, kemampuan berkomunikasi, serta partisipasi aktif dalam setiap kegiatan.

3.2 Pembahasan

Peningkatan kemampuan literasi sebesar 2% berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan bahwa intervensi memberikan dampak positif awal terhadap pembelajaran di SD Negeri Wonosuko 4. Meskipun angka tersebut tampak kecil, perubahan ini dapat dipahami melalui mekanisme pedagogis yang bekerja pada aktivitas PjBL, CTL, membaca bersama, serta permainan kolaboratif yang dirancang selama program. Pendekatan *Project-Based Learning* (PjBL) dan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memberikan pengalaman belajar autentik yang relevan dengan situasi kehidupan siswa. Kegiatan seperti interpretasi video, pembuatan simbol hewan, dan presentasi sederhana memungkinkan siswa mengonstruksi makna melalui aktivitas langsung. Mekanisme tersebut memperkuat motivasi dan atensi, sejalan dengan riset pendidikan yang menunjukkan bahwa PjBL dan CTL efektif meningkatkan pemahaman teks, kreativitas, dan kemampuan kolaboratif di tingkat sekolah dasar. Strategi membaca bersama dan penggunaan media multimodal pada minggu pertama berperan dalam peningkatan pemahaman makna. Penggabungan teks dan visual sejalan dengan teori *dual coding* yang menyatakan bahwa pemrosesan informasi melalui dua saluran kognitif memperkuat retensi dan pemahaman. Hasil penelitian nasional maupun internasional memperlihatkan bahwa *shared reading*, *library corner*, dan media audiovisual mampu meningkatkan minat baca, kosakata, dan kemampuan menalar. Dalam situasi SD Wonosuko 4, strategi tersebut membantu mengalihkan siswa dari pola pasif menuju partisipasi yang lebih aktif. Kegiatan pada minggu kedua menunjukkan bahwa integrasi literasi dengan aktivitas kreatif berbasis proyek dapat meningkatkan fleksibilitas berpikir dan kemampuan berimajinasi. Pemaknaan ulang isi video melalui simbol hewan memberi ruang bagi siswa mengekspresikan ide secara visual dan verbal. Temuan tersebut konsisten dengan riset literasi visual yang menegaskan bahwa tugas kreatif memperkuat keterampilan representasi dan kemampuan menyusun narasi.

Pada minggu ketiga, permainan kolaboratif berperan dalam mengembangkan literasi sosial melalui praktik kerja sama, empati, dan tanggung jawab. Aktivitas tersebut menghubungkan hasil pembelajaran kognitif dengan perilaku prososial. Penelitian mengenai *Social-Emotional Learning* (SEL) menunjukkan bahwa kegiatan kelompok di luar kelas dapat meningkatkan rasa memiliki dan memperkuat hubungan sosial antarsiswa. Perubahan perilaku yang muncul selama program sejalan dengan temuan tersebut. Faktor pendorong keberhasilan meliputi aktivitas autentik, *scaffolding* yang konsisten, umpan balik dari pendamping, serta suasana belajar kolaboratif yang mendorong

keberanian berekspresi. Kendala yang ditemukan mencakup keterbatasan bahan bacaan, durasi program yang singkat, heterogenitas kemampuan siswa, dan stamina pendampingan harian yang belum stabil. Faktor-faktor tersebut membatasi potensi peningkatan yang lebih besar. Potensi bias juga perlu diperhatikan. Ketiadaan kelompok pembanding membuat peningkatan 2% tidak dapat diatribusikan secara kausal secara absolut. Efek *Hawthorne* mungkin terjadi karena siswa lebih bersemangat saat diperhatikan secara khusus. Penilaian guru dalam observasi perilaku juga berpotensi bias. Meskipun demikian, kecenderungan hasil program masih konsisten dengan studi nasional dan internasional yang menegaskan efektivitas pendekatan kolaboratif dan kontekstual dalam meningkatkan motivasi, pemahaman teks, dan interaksi sosial.

Rekomendasi operasional yang dapat diterapkan meliputi: (1) penyediaan sudut baca kelas; (2) pelaksanaan jadwal literasi harian; (3) penggunaan rubrik baku untuk kreativitas dan kerja kelompok; (4) penerapan protokol kolaborasi; (5) pelatihan guru mengenai PjBL dan CTL; serta (6) pemantauan pascaprogram selama 8–12 minggu untuk memastikan keberlanjutan kebiasaan membaca, perkembangan kreativitas, dan stabilitas perilaku prososial.

4. Kesimpulan

Hasil pelaksanaan program selama tiga minggu menunjukkan adanya perkembangan terukur pada aspek literasi, kreativitas, dan solidaritas siswa SD Wonosuko 4. Data *pre-test* dan *post-test* mencatat peningkatan kemampuan literasi sebesar 2%, yang tercermin pada perbaikan pemahaman bacaan, kemampuan menyimpulkan informasi, serta keberanian mengemukakan pendapat. Aktivitas berbasis proyek dan media multimodal turut mendorong kreativitas siswa, terutama pada kemampuan menghasilkan representasi visual sederhana dan menyampaikan ide secara lisan. Selain itu, permainan kolaboratif berperan dalam peningkatan perilaku prososial, seperti kerja sama, komunikasi, dan empati antarsiswa. Evaluasi program memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya durasi program yang singkat, ketiadaan kelompok pembanding, keterbatasan bahan bacaan, serta penilaian perilaku yang sebagian besar masih mengandalkan observasi guru. Kondisi tersebut membatasi generalisasi dan estimasi peningkatan yang lebih besar. Untuk keberlanjutan, program direkomendasikan diintegrasikan ke dalam Gerakan Literasi Sekolah melalui kegiatan rutin membaca harian, pengadaan bahan bacaan berjenjang, dan penataan sudut baca. Kolaborasi dengan perpustakaan daerah dapat memperluas akses sumber belajar. Pemantauan berkala setiap 8–12 minggu diperlukan untuk menilai retensi kebiasaan membaca, perkembangan kreativitas, dan stabilitas perilaku sosial siswa.

5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh tenaga pendidik di SD Wonosuko 4 yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat di sekolah. Keberhasilan program tidak terlepas dari partisipasi aktif dan dukungan dari semua pihak yang terlibat. Semoga hasil pengabdian masyarakat ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang literasi dan dapat diterapkan dengan baik dalam praktik pembelajaran di sekolah. Kembali disampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini.

6. Daftar Pustaka

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2023). *Laporan nasional gerakan literasi sekolah*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Bell, S. (2020). Project-based learning for the 21st century: An overview of research and practice. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 19(8), 1–15.
- Fitriani, L. (2020). Pentingnya literasi dalam pembentukan karakter anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(3), 290–300.
- Häkkinen, P., Järvelä, S., Mäkitalo-Siegl, K., Ahonen, A., Näykki, P., & Valtonen, T. (2017). Preparing teacher-students for twenty-first-century learning practices. *Teachers and Teaching*, 23(1), 25–41. <https://doi.org/10.1080/13540602.2016.1203772>
- Hasanah, U., & Dewi, R. (2022). Model pembelajaran literasi berbasis aktivitas untuk siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(2), 177–189.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2018). *Gerakan literasi nasional: Panduan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar*. Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2021). *Panduan gerakan literasi sekolah jenjang sekolah dasar*. Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan implementasi profil pelajar Pancasila*. Kemendikbudristek.
- OECD. (2019). *PISA 2018 results: What students know and can do* (Volume I). OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>
- Pratiwi, A. (2021). *Strategi pembelajaran literasi di sekolah dasar: Teori dan praktik*. Deepublish.
- Rahmawati, D., & Nugroho, S. (2021). Meningkatkan kreativitas dan literasi siswa SD melalui pembelajaran berbasis proyek. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 8(1), 45–56.
- Sari, D. P., & Wahyuni, S. (2022). Implementasi *project based learning* untuk meningkatkan literasi dan kreativitas siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(2), 85–94.
- Sari, M. P., & Kurniawan, T. (2019). Penguatan nilai solidaritas dalam kegiatan kolaboratif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 26(4), 357–368.
- Suhartini, E. (2020). Hubungan antara literasi, kreativitas, dan karakter sosial peserta didik. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Karakter*, 9(2), 201–212.